

PERANCANGAN MONUMEN IDENTITAS KOTA JEPARA BERBASIS UKIR TRADISI MENGGUNAKAN METODE BLACK BOX

Eko Darmawanto¹ (ekodarmawanto@unisnu.ac.id, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara)

ABSTRACT

The monument is an identity that undoubtedly provides an informative understanding of a region, not only is the memorial memorial, Jepara is a small town with a vast cultural culture among the most prominent cultures is carving. Carving in Jepara gradually began to erode with the flow of industrialization so as to provide a discourse to the government of Jepara district to formulate policies so that carving remains the identity of society as the largest cultural culture of society. The research was conducted in Jepara Regency in collaboration with the City Planning Department of Jepara Regency. Research using black box method with focus of research on visual masterpiece and philosophy of Jepara city monument. The results of the research are (1). Criteria and concept of a monument that has a local cultural identity, (2). The work of designing a monument with an element of carving identity as part of the most prominent cultural culture.

Keywords: *Identity, monument, traditional carving*

ABSTRAK

Monumen merupakan sebuah identitas yang tak pelak memberikan pemahaman informatif terhadap sebuah wilayah, tidak hanya itu monumen bersifat memorial, Jepara merupakan kota kecil dengan kultur budaya yang luas diantara budaya yang paling menonjol adalah ukir. Ukir di jepara lambat laun mulai tergerus dengan arus industrialisasi sehingga memberikan wacana terhadap pemerintah kabupaten jepara untuk merumuskan kebijakan supaya ukir tetap menjadi identitas masyarakat sebagai bagian terbesar kultur budaya masyarakatnya. Penelitian dilakukan di Kabupaten Jepara dengan berkerja sama dengan Dinas Tata Kota Kcamatan Jepara. Penelitian menggunakan metode black box dengan fokus penelitian terhadap karya visual dan filosofi monumen kota jepara. Hasil penelitian berupa (1). Kriteria dan konsep monumen yang memiliki identitas budaya lokal, (2). Karya perancangan monumen dengan unsur identitas ukir sebagai bagian kulturasi budaya yang paling menonjol.

Kata kunci: *Identitas, monumen, ukir tradisi*

PENDAHULUAN

Mengusung enam pondasi dasar yakni budaya, seni, sejarah, teknik, kreatifitas dan keilmuan. Konsep sculpture ini dipadukan menjadi dari ke enam komponen sehingga menjadi sebuah landmark yang unik dengan citra tradisi yang bernuansa kekinian sebagai satu kesatuan. Jepara Merupakan kota pesisir dengan segudang perjalanan sejarah yang sangat panjang setidaknya tercatat dari abad ke 15 saat pemerintahan Ratu Kalinyamat (Nangoy dan Sofiana, 2013), perjalanan ukir Jepara mulai diperkenalkan sampai abad ke 18 ketika era R.A. Kartini mulai mengangkat seni ukir Jepara di mata dunia melalui bangsa belanda. perjalanan kreatif masyarakat Jepara tidak semata terletak pada ranah ukir, tercatat tahun 1830-an berdasarkan data badan arsip nasional republik indonesia (ANRI) masyarakat Jepara banyak memproduksi perkakas rumah tangga sampai pedati yang diekspor keluar negeri dan nasional pada masa pemerintahan hindia belanda yang membuktikan ketajaman naluri seni dan keuletan masyarakat Jepara sebagai kreator unggul dalam produk yang terintegrasi dengan seni ukir yang akhirnya bermuara pada pemahaman bahwa Jepara merupakan kota pesisir yang menjadi ikon ukir dunia dari dekade ke dekade selanjutnya. Ukir yang berkembang di Jepara menjadi universal dengan banyak dipengaruhi oleh gaya dari masa kerajaan lampau hindu budha seperti kerajaan Majapahit dan kerajaan islam Mataram seperti yang terekam dalam motif ukir wuwungan kelir dan mustoko yang berkembang pada abad ke 16 pertengahan (Darmawanto : 2015) serta pengaruh bangsa seberang seperti bangsa Cinayang turut memberikan warna dan gaya ukirnya.

Secara fisik tanggal 1 Juli tahun 1929 dibangun sekolah pertukangan dengan nama Openbare Ambachtschool yang kemudian berkembang menjadi STM Ukir, SMIK dan sekarang SMKN 2 Jepara (Nangoy dan Sofiana :

2013). Sisi keilmuan dan kajian ilmiah Setidaknya berkembang sembilan motif ukir tradisional Jawa selain motif Jepara yang berkembang di Jepara dan saat ini dikenal sebagai model pembelajaran dalam muatan lokal maupun yang diangkat dalam buku-buku ornamen yang selalu berbicara Jepara melalui ukirnya yang artinya secara ilmiah dalam konteks akademik ukir telah menjadi ruh dalam pendidikan nasional dan menjadi referensi dalam akademik dunia internasional. Adalah Raden Ngabehi Projo Sukemi dan Raden Ngabehi Wingjopangkir merupakan tokoh awal yang mengembangkan motif ukir majapahit, bali dan pajajaran serta motif lainnya dan baru pada abad ke XX dunia teknik pertungakan dan ukir berkembang pada dunia pendidikan tinggi seperti ASRI, ITB dan ISI (Nangoy dan Sofiana, 2013).

Berbicara teknik, motif ukir tradisional Jawa bergaya Mataram, Majapahit, Pajajaran, Bali, Madura, Jepara, Pekalongan, Surakarta, Cirebon, Yogyakarta merupakan bagian dari perjalanan ukir Jeparawalaupun ada satu motif semarangan akan tetapi motif tersebut kurang berkembang di lingkungan Jepara karena kemiripannya secara struktur dengan motif Jepara (Bayhaqi : 2013). Kepiawaian teknik ukir sungging serta krawangan yang mampu memukau dunia nasional dan internasional melalui presiden pertama republik indonesia bapak Ir. Soekarno yang memberikan motivasi luar biasa terhadap masyarakat Jepara saat lawatannya ke Jepara dan diimplementasikan oleh Presiden kedua Republik Indonesia Bapak Soeharto melalui Ibu Negara Tien Soeharto yang menyuruh untuk mengindonesiakan Istana Merdeka yang akhirnya membuatkan ruang khusus yang didominasi oleh ukiran Jepara di Istana Merdeka (Anugrah : 2014) untuk lebih mengenalkan ukir sebagai aspek etnik yang menjadi kebanggaan bangsa di mata dunia.

Kreatifitas ukir tidak hanya seputar material kayu dari beberapa situs sejarah di Jepara pada masa perkembangan ukir justru material batu alam dan tanah liat menjadi bagian dari perkembangan ukirnya, seperti yang masih dapat di jumpai di masjid mantingan Jepara dan masjid Tigajuru pada mustoko tanah liatnya. Perkembangan ukir saat ini sudah merambah di beberapa sektor industri batik dan industri lain sehingga ukir merupakan ikon kebanggaan masyarakat Jepara sebagai kota kecil dengan prestasi yang mendunia sehingga patut dijadikan landmark atau yang perlu dimonumentalkan yang mewakili semangat ukir yang telah digelorkan sebagai bukti integritas masyarakat Jepara dalam menghargai ukir sebagai bagian dari hidup masyarakat Jepara.

Budaya Jepara membuahakan produk seni ukir, ukir tidak hanya di-identikkan dengan keindahan, dibalik ukir terdapat pesan sosial masyarakatnya, kompetensi dan kreasi yang secara terus-menerus dipertahankan dan dikembangkan sehingga menjadi sebuah budaya yang besar yang merupakan prestasi budaya masyarakatnya. Tercatat setidaknya enam abad atau enam ratus tahun perkembangan ukir Jepara dari abad ke-15 sampai abad-21 yang mampu terekam secara fisik pada bangunan masjid bukan versi legenda masyarakat dengan berbagai kondisi sosial dan gejolak didalamnya, ini merupakan bukti bahwa masyarakat Jepara telah membuktikan kredibilitasnya sebagai masyarakat seni yang tak lekang diterpa perubahan jaman. (Hadinoto dan Hartono, 2007).

Monumen identitas

Suherlan (2012) mengatakan setidaknya dalam menangkap kesan sebuah citra dalam tata ruang perkotaan terdapat cirikhas dalam perwujudan ide serta makna yang mampu terwakilkan oleh sebuah ikon.

Dalam konteks ikon inilah sebuah monumen sering dikaitkan dengan citra kota sebagai perwakilan yang memiliki nilai historis maupun konsep kedepan dari sebuah harapan. Tidak naif memang jika sebuah monumen selalu memberikan hal positif namun dalam konsep monumen sebagai identitas tidak sedikit yang mempertanyakan sebuah eksistensi yang ingin di capai. Dalam pernyataan Redstone dalam Suherlan (2012), monumen erat hubungannya dengan *landmark* karena monumen umumnya ditunjang oleh sejumlah elemen yang mampu memberi ciri menonjol melalui seni bangun arsitekturalnya. Kiranya monumen merupakan penonjolan karakter dari daerah atau tempat tertentu tentunya menarik sebagai perhatian akan makna yang di usung didalam penciptaannya.

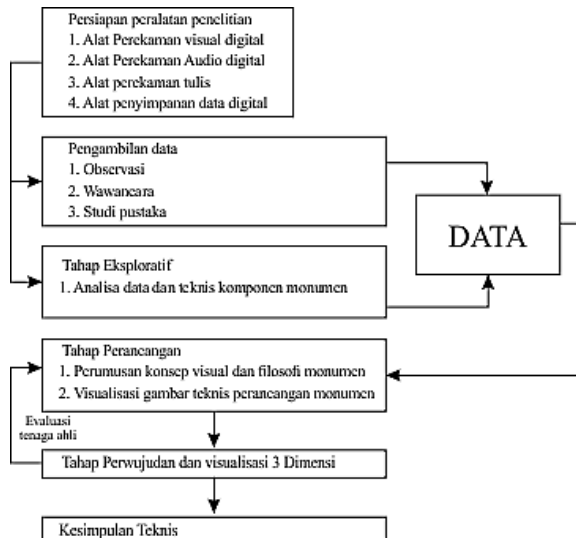
Ukir tradisi

Ukir merupakan teknik yang selalu di manfaatkan untuk kepentingan keindahan. Dari masa kemasa ukir mengalami banyak perkembangan yang mampu menunjukkan eksistensinya. Saat ini ukir di implementasikan di berbagai material padat dengan motif ataupun corak yang klasik serta modern. Merujuk pada persepsi ukir tradisi lebih dominan di karakter motif atau corak gubahan dedaunan, hewan serta alam yang mengalami banyak stilasi rupa sehingga mampu membentuk kesan luwes dan anggun. Ukir tradisi merupakan kearifan lokal yang tumbuh di berbagai daerah, namun pada dasarnya ukir adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan bermasyarakat. Lebih lanjut pemaparan Gustami (2000) dalam jurnal milik Darmawanto (2017) mengatakan bahwa ukir merupakan seni memahat material dengan pola maupun struktur hias yang dibuat cekung maupun cembung mengikuti alur gambar. demikian erat ukir dengan teknik sehingga konsep ukir tradisi lebih dekat dengan teknik memahat dengan pola atau corak hias

gubahan dedaunan, hewan serta alam yang mengalami banyak stilasi rupa.

METODE

Prosedur penelitian



Gambar 1. Diagram alir penelitian

Desain penelitian menggunakan tiga tahap yakni; eksploratif, perancangan dan perwujudan karya (Gustami. 2000). Tahap eksploratif merupakan tahap mencari dan menganalisis sebuah ide berdasarkan input realitas data (tahap pengumpulan data melalui *observasi*, *wawancara* dan *studi literatur*) yang dijadikan dasar dalam melakukan pengembangan konsep desain yang sesuai dengan permasalahan. Kedua adalah tahap perancangan, tahap perancangan merupakan tahap penyusunan konsep yang telah dipilah dan dianalisis sebelumnya dalam tahap eksploratif dalam bentuk desain teknis seperti gambar proyeksi, potongan dan detail dan yang terakhir adalah tahap perwujudan dimana tahap ini merupakan aktualisasi karya dalam bentuk yang sebenarnya meskipun dalam bentuk miniatur yang terukur (maket) atau prototipe.

HASIL DAN PEMBAHASAN

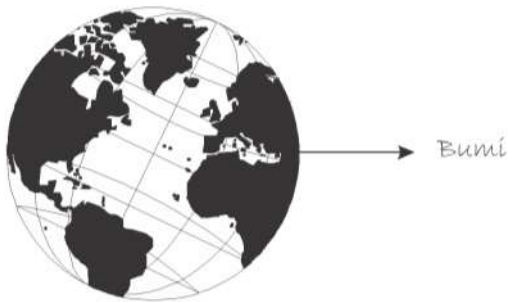
Konsep monumen

Desain dikembangkan berdasarkan konsep yang dijadikan jargon pemerintah kabupaten Jepara yang menginginkan jepara sebagai pusat ukir dunia (world carving center) sebagaimana Kabupaten Jepara dalam proses mengembangkan citra positif dan menaikkan pamor ukir yang mengalami degradasi generasi yang kian meluas setiap tahunnya. Sehingga peneliti memilih konsep yang telah dikembangkan oleh pemerintah kabupaten Jepara namun dilihat menggunakan perspektif desain. Kesan ukir klasik dan modern menjadi pilihan untuk diwujudkan sehingga hasil konsep desain mampu diterima oleh banyak kalangan.

Perancangan komponen dan Filosofi

1. Bumi

Bumi merupakan ikon dari dunia internasional yang mewakili konsep budaya dan sejarah dan keilmuan, bumi mampu menyampaikan semangat universal, selain itu bumi juga mampu menyampaikan makna kebersamaan yang terwakili dalam satu kehidupan yang berkesinambungan. Konsep bumi telah banyak dipakai dalam berbagai logo dan simbol maupun landmark akan tetapi, tidak mengurangi akan nilai yang terkandung didalamnya hal ini disebabkan sifatnya yang universal dan mampu dipahami dari berbagai kalangan baik lingkungan akademik maupun non akademik sehingga kemampuannya dalam menyampaikan pesan dapat langsung direspon oleh semua pihak. Pemilihan bumi sebagai bagian ikonik dalam desain sculpture ini adalah bahasa visual yang mudah di pahami dan telah memiliki unsur terpenting dalam sebuah konsep sebagai landmark yaitu readable (keterbacaan).

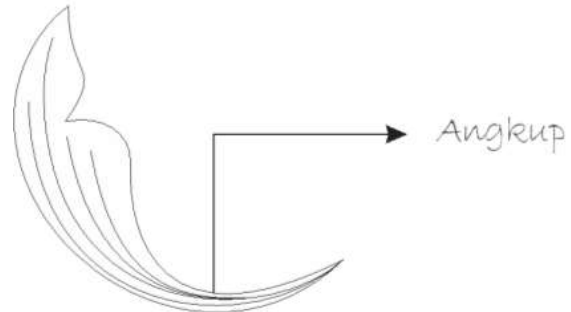


Gambar 2. Konsep komponen bumi

2. Angkup

Dalam ukiran, (Soepratno, 2007) sebuah angkup dideskripsikan sebagai bagian dari pokok daun yang tumbuh pada pangkal batang atau bentuk ukiran daun yang selalu menelungkup pada punggung daun pokok. Selain itu angkup dalam perkembangan motif tradisi selalu melingkupi daun pokok atau pokok bunga sebagai ciri khasnya, kesan proteksi, pengayom/pelindung akan sesuatu yang berada di dalamnya, besar dan agung merupakan nilai yang terekam dalam sebuah angkup. tidak sebatas menghias dan membuat kesan manis melainkan berkorelasi dengan bagian lain sebagai proteksi sekaligus karakter besar dan dominasi sehingga serasi dengan konsep seni yang selalu mewarnai perjalanan masyarakat Jepara. Dengan karakter angkup secara definitif tersebut dapat diimplementasikan sebagai ikon yang memiliki pengaruh kuat akan ikatan budaya terutama budaya ukir yang sudah mengakar semenjak abad ke-15 di masa kepemimpinan Ratu Kalinyamat sampai masa R.A. Kartini hingga sekarang. Dalam pola konstruksi angkup disebut sebagai atap memiliki makna yang sama sebagai pelindung, pengayom, dan proteksi, sculpture ini mengusung tema lainnya yakni budaya, teknik, keilmuan, sejarah, dan kreatifitas sehingga fokus angkup adalah untuk melindungi ke lima hal tersebut sebagai bagian dari budaya Jawaeling lan nguri-uri yang berarti ingat dan pertahankan terlebih dari sisi sejarah dan seninya sebagai

bangsa yang besar adalah bangsa yang tidak pernah melupakan sejarah dan keseniannya (Ir. Soekarno).



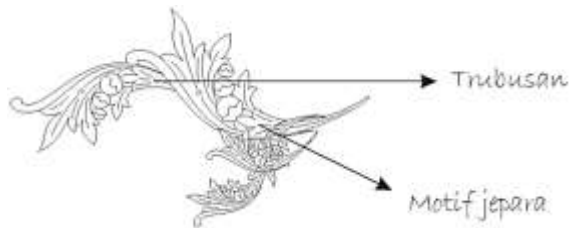
Gambar 3. Konsep komponen angkup

3. Motif Jepara

Pemilihan motif Jepara pada monumen ini bukan didasarkan atas kota Jepara yang memiliki motif tersendiri yang melegenda akan tetapi lebih kepada konsep sejarah yang telah dibuktikan secara ilmiah dalam situs mantingan yang menjadi cikal bakal pengembangan motif Jepara. Motif Jepara sebagai ikonik yang mewakili oleh konsep kreatif yang memberikan kekhususan makna dan pengaruh terhadap persepsi serta opini yang dengan mudah memberikan asumsi kepada masyarakat yang melihatnya sebagai citra ukir Jepara, yang menjadi fokus filosofi motif Jepara adalah penempatannya sebagai trubusan. Trubus atau trubusan merupakan bentuk ukiran yang tumbuh dari daun pokok (Soepratno : 2007).

Penempatan trubusan dapat diberikan pada bagian tengah daun pokok maupun pangkal atau bagian atas daun, dilihat dari sisi filosofi trubusan merupakan tunas daun yang baru tumbuh sehingga memiliki makna mendalam sebagai harapan baru dalam ilmu sosial, dilihat dari ilmu industri merupakan pembaruan dan trobosan, dari ilmu eksak merupakan hasil yang terukur, dari ilmu budaya merupakan konklusi dan dari ilmu seni merupakan kreatifitas. Motif Jepara yang

ditempatkan sebagai trubusan merupakan pembaruan akan kreatifitas sebagai trobosan yang menghadirkan konklusi yang memberikan pemahaman baru dan terukur sehinggampu menghadapi segala tantangan yang akan datang sebagai jawaban akan hadirnya era perdangan yang bersifat global.



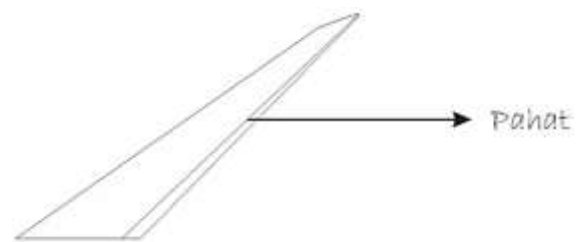
Gambar 4. Konsep komponen motif

4. Pahat

Pahat disiluetkan sebagai penyangga angkup, bumi, dan motif Jepara yang didesain secara terbalik. Pahat mewakili konsep teknik serta kreatifitas. Pahat memiliki banyak istilah, secara umum pahat merupakan ketam bermata lurus lurus yang dalam perkembangannya di modifikasi dengan berbagai bentuk mata yang bervariasi untuk keperluan yang berbeda guna menghasilkan bentuk ukiran yang bervariasi. Sejarah pahat sangat panjang tercatat setidaknya pada abad ke-17 bentuk pahat telah di dokumentasikan pada museum Weston Park Sheffield. Hal ini membuktikan bahwa pahat merupakan bagian penting dari sejarah perkembangan pola pikir manusia, tidak dapat dipungkiri bahwa karya arsitektur modern, berawal dari sebuah alat pahat dengan kontruksi kayu yang sebagian besar menggunakan pahat dengan variasinya sehingga mampu menciptakan sebuah hunian dengan ornamen yang indah.

Pahat memiliki filosofi kreasi, kesempurnaan, presisi, terukur, ulet, dan tekun sebagai citra masyarakat Jepara pada umumnya. Kelihain masyarakat jepara dalam mengolah ide dan material sehingga menjadi sebuah karya seni ukir yang luar biasa

merupakan konsep pahat yang dilihat dari ke enam hal yakni kreasi, kesempurnaan, presisi, terukur, ulet, dan tekun yang terwakili dengan alat pahat sebagai ujung tombak dalam mengimplementasikan. Tidak sebatas itu material pahat yang bersipat keras yang terbuat dari bahan metal merupakan tipikal karakter yang mewakili masyarakat Jepara sebagai masyarakat pekerja keras dengan proses handmade yang tetap menjadi citra tersendiri dimata dunia internasional.



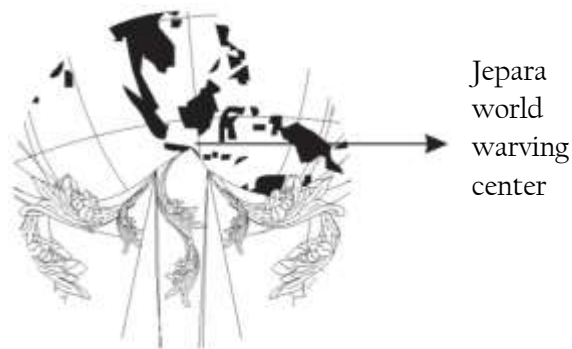
Gambar 5. Konsep komponen pahat

5. Ikon Pusat Ukir Dunia

Jepara dengan jargonnya WORLD CARVING CENTER dipropagandakan bukan tanpa alasan. Budaya, seni, sejarah, teknik, kreatifitas dan keilmuan telah mampu menjawab persoalan jargon tersebut. Membuat ikon pusat ukir dunia bukan persoalan mudah, pemahaman yang mudah diterima dan pesan yang tersampaikan harus dengan cepat terserap dan terakomodir oleh viewer sehingga konsep World Carving Center mampu diterima akal secara logika bukan berdasarkan legenda atau mitos serta kebanggan semata. Untuk mendapatkan pesan tersebut maka dalam sculpture ini di dibuat sebuah alur cerita yang tersinkronisasi dengan komponen lainnya sehingga akan menjadi sebuah konsep matang yang bernilai sejarah. Pusat ukir dunia divisualkan dengan mengambil pangkal angkup dan trubusan motif jepara yang dikaitkan dengan mata pahat serta diletakkan pada pulau jawa wilayah kabupaten Jepara indonesia dalam peta bumi sebagai pusatnya kegiatan ukir,

pesan yang disampaikan adalah jepara sebagai pusat kegiatan ukir secara internasional.

Penempatan bumi yang dipangku oleh angkup dan motif Jepara Secara visual merupakan motif bunga khas ukir jepara yang membulat sehingga secara keseluruhan perpaduan komponen bumi dan angkup dan trubusan motif Jepara merupakan motif jepara itu sendiri, hanya saja dikreasikan dengan nuansa arsitektur kekinian sehingga memberikan kesan Jepara sebagai masyarakat maju. Dari visual depan, penampang bumi, angkup dan pahat membentuk angka sembilan yang memiliki makna perkembangan ukir tradisi dikembangkan di Jepara yakni motif Majapahit, Mataram, Pajajaran, Yogyakarta, Surakarta, Pekalongan, Cirebon, Madura, Bali sedangkan motif Jepara tampil sebagai master of crafting yang dimunculkan terpisah sebagai ikon ukir utama.



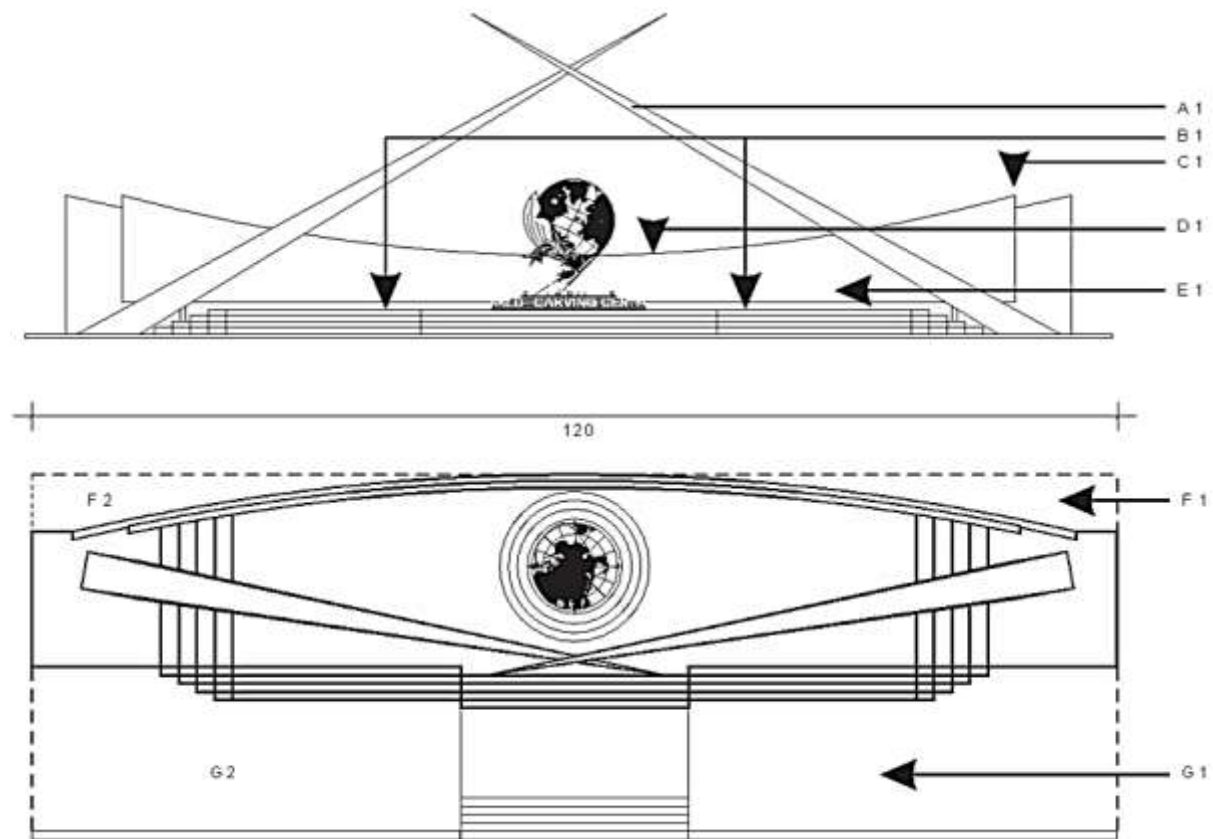
Gambar 6. Konep komponen ikon pusat ukir

6. Konsep ruang penunjang monumen

Masyarakat jepara adalah masyarakat dengan dua komponen yang berbeda yaitu masyarakat agraris dan masyarakat industri, realitas masyarakat agraris masih tersebar di beberapa wilayah pesisir pantai utara dari sektor laut dan di lereng gunung muria yang mengandalkan sektor pertanian kondisi demografi wilayah yang tidak rata membuat masarakat jepara memiliki latar sosial yang beragam sehingga memerlukan ruang publik yang mewakili konsep ini (B1). Konsep ruang yang ditawarkan terintegrasi dengan konsep

sculpture pada bagian kanan dan kiri yang luas sebagai dua komponen yang saling mengisi secara filosofi.

Bagian belakang sculpture terdapat tembok dengan dua bagian depan belakang yang melengkung (D1) yang terwakilkan oleh masyarakat agraris dengan siluet ombak laut pada bagian lengkungan dan bagian meninggi (C1) sebagai perwakilan wilayah lereng pegunungan, sedangkan tiang meruncing di bagian kanan dan kiri sculpture merupakan konsep masyarakat industri (A1), dimana dalam penempatannya mengutamakan prinsip keseimbangan ekologi dan sosial masyarakat yang saling mengisi dan menopang satu dengan yang lain. Informasi sejarah sebagai bagian dari pendidikan disampaikan melalui relief ukir yang di pahatkan pada dinding bagian lengkung dari kiri ke kanan dengan tema perkembangan ukir dari masa ke masa yang sebagai pembelajaran kepada publik untuk dapat lebih mencintai dan menghargai ukir sebagai warisan budaya bangsa (E1). Menyandingkan konsep go green (F1/2 dan G1/2) merupakan areal hijau sekaligus areal resapan air sehingga tetap terjaga ekosistem alam yang di integrasikan dengan ruang publik sehingga memberikan suasana nyaman, sejuk dengan pesan lebih menghargai alam jepara.



Gambar 7. Konsep ruang penunjang monumen

7. Warna

Warna yang diimplementasikan dalam *sculpture* didominasi warna putih pualam pada bagian landscape dan ruang terbuka. Perpaduan warna dari unsur alam menjadi pilihan karena eksotisme etnik yang di usung oleh *sculpture*, warna alam dari material tidak memiliki batasan umur dan cenderung memberikan kesan agung dan langgeng sehingga sangat tepat jika diimplementasikan kedalam konsep *sculpture* yang memang memperhatikan sifat korosif material, terlebih dengan warna alam akan mengurangi biaya saat melakukan perawatan berkala. Warna putih pualam memberikan filosofi perdamaian, persahabatan, komunikasi bersih, rapi, tertata, dan elegan sehingga mampu menunjang konsep alami dari *sculpture* secara keseluruhan.

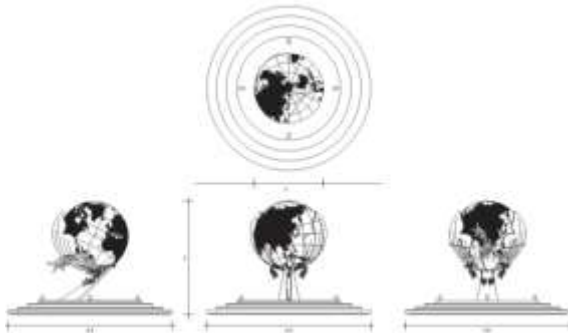


Gambar 8. Konsep warna

8. Visualisasi konsep

Visualisasi konsep merupakan hasil akhir dari metode yang digunakan untuk menggabungkan semua konsep dan makna filosofi yang di inginkan oleh peneliti untuk dapat membuat sebuah konsep perancangan monumen berbasis ukir, bentuk yang sederhana namun tetap menunjukkan ikon kota jepara menjadi dasar utama dalam pembuatan monumen sehingga didapatkan hasil perancangan dengan konsep dinamis modern dengan unsur klasik. Berikut hasil

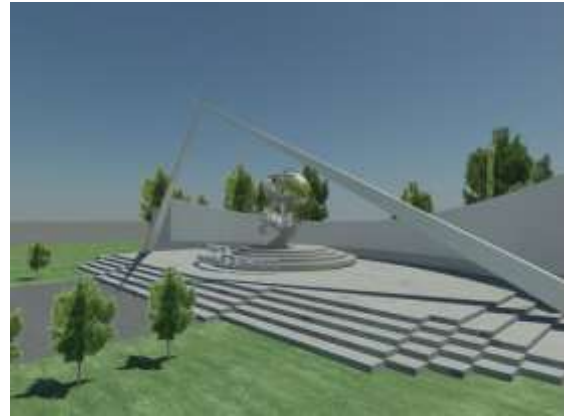
perancangan teknis dalam bentuk gambar teknis.



Gambar 9. Konsep teknis

9. Visualisasi gambar tiga dimensi

gambar teknis hanya dapat dan bisa dibaca oleh sebagian kalangan yang paham tentang struktur desain, hal ini tidak berlaku manakala gambar teknis dibaca oleh kalangan yang tidak paham akan konsep gambar teknis, sehingga diperlukan visualisasi 3 dimensi untuk dapat mempresentasikan secara *reality visual* monumen yang akan dibuat. Berikut visualisasi monumen hasil perancangan peneliti.



Gambar 10. Visual 3 dimensi monumen

PENUTUP

Perancangan ini telah di uji cobakan dalam bentuk maket dan di presentasikan dengan dinas tatakota dan pertamanan kabupaten jepara serta para ahli desain yang bekerja sama dengan dinas Tata Kota Kabupaten Jepara, terdapat berbagai masukan kritis yang membangun konsep kedepan untuk lebih baik, masukan kritis tersebut menitik beratkan pada luas area yang dipergunakan dengan terlampau sedikitnya komponen ukir yang di implementasikan. Terdapat beberapa pertimbangan konsep desain yang tetap mampu dipertahankan yakni konsep ukir tradisi yang dapat di tambahkan lebih banyak dengan prinsip modular pada setiap bagian ukir dan ikon bumi. Yang perlu diperhatikan dalam perancangan ini terletak pada bagian konstruksi bangunan penyangga yang perlu dirancang ulang dari sisi kekuatan juga nilai estetika serta keamanan yang perlu dikaji ulang. Lepas dari berbagai masukan kritis tentang perancangan monumen berbasis ukir tradisi ini setidaknya telah menjawab permasalahan yang peneliti lakukan yakni telah mampu mendiskripsikan kriteria dan konsep monumen yang memiliki identitas budaya lokal, serta membuat konsep perancangan monumen dengan unsur identitas ukir sebagai bagian kulturasi budaya .

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, Mutia. Ibu Tien “indonesiakan Istana Merdeka”. Okezone.com. Sabtu 19 April 2014 (di unduh tanggal 20 Pebruari 2016 pikul 07.01WIB.)
- Ariyanto, 2000. “ *Galeri Seni Ukir Di Jepara “ , Pemrograman Preseden Rancangan Sebagai Citra Seni Arsitektur Identitas Lingkungan,* Skripsi. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
- Bayhaqi, A. 2013. *Museum Ukir Tradisional Jawa Tengah di Jepara, Pendekatan Pada Ekspresi Ruang.* Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Darmawanto, Eko, 2015. *Wuwungan Sebagai Identitas Budaya Lokal.* Tesis. Universitas Negeri Semarang.
- Darmawanto, Eko, 2017. Pengembangan Produk Ukir Berbasis Desain 3 Dimensi Menggunakan Mesin CNC Untuk Industri Mebel . *Disprotek* Vol 8 No 2 . Hal 82-101
- Gustami, S. P. (2000). *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara.* Yogyakarta: Kanisius.
- Handinoto dan Hartono, S. 2007. Pengaruh Pertukangan cina pada bagunan masjid kuno di jawa abad ke 15-16. *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur* Vol.35. No.1 Hal. 23-40
- Nangoy, Oktavianus M dan Sofiana, yunida, 2013. Sejarah Mebel Ukir Jepara, *Jurnal Humaniora* Vol.4. Hal. 257-264.
- Suherlan, Yahan. Setyawan, Agus Nur. 2012. *Monumen dalam perspektif citra dan estetika kota,* Universitas sebelas maret surakarta Hal. 1-15
- Soepratno. 2007. *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa 2, ketrampilan menggambar dan mengukir kayu.* Semarang. Dahara Prize